

BAB II

RESEPSI DAN TAFSIR SURAT *AL-MĀ'ĪDAH* AYAT 114

A. Resepsi

Dalam dunia sastra, resepsi adalah teori untuk menganalisis teks. Namun, dalam praktiknya, ide ini juga dapat diterapkan pada penelitian non-sastra. *Recipere*, yang berarti penerimaan dalam bahasa Latin adalah akar kata bahasa Inggris "*reception*". Menurut Endaswara, resepsi mengacu pada penerimaan atau penikmatan pembaca terhadap suatu teks. Alur yang mengkaji teks dengan titik tolak bagi pembaca yang memberikan tanggapan atau reaksi terhadap teks disebut resepsi.²²

Secara umum, istilah "penerimaan" mengacu pada bagaimana seorang individu mempersepsikan dan menanggapi sesuatu. Jadi, jika majelis dikaitkan dengan al-Qur'an, maka yang dimaksud dengan majelis al-Qur'an adalah gambaran bagaimana seseorang mendapatkan dan menyikapi al-Qur'an dengan cara menoleransi, menjawab, menggunakan atau memanfaatkan. baik sebagai teks yang berisi rencana permainan linguistik atau sebagai kumpulan kata-kata dengan makna tertentu atau rekaman mushaf dengan makna tersendiri.²³ Adapun macam- macam resepsi diantaranya sebagai berikut :

1. Resepsi *Eksegetis*

Etimologi *eksegetis* berasal dari kata Yunani *eksigisthe*, yang berarti membawa keluar. Interpretasi atau penjelasan tersirat oleh kata benda itu sendiri.²⁴ Bahasa *eksegetis* biasanya digunakan untuk menjelaskan kitab suci

²² Saifuddin Zuhri Qudsy, *Jurnal Living Hadis*, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", Volume 1, Nomor 1, (Mei 2016), 165.

²³ Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 73.

²⁴ [Wikipedia.org/wiki/eksegesis](https://id.wikipedia.org/wiki/eksegesis), diakses pada hari Kamis, 17 November 2022 pada pukul 14.39.

atau teks agama. Menurut Jane Dammen Mc Auliffe, tafsir adalah terjemahan dalam konteks al-Qur'an. Konsekuensinya, penerjemahan berarti jalan pemahaman sastra, khususnya pemahaman teks-teks suci.²⁵

2. Resepsi *Estetis*

Pada hakekatnya, estetika adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami keindahan atau memperoleh pengetahuan tentang keindahan. Secara etimologis, gaya berasal dari *aisthetikos* kata sifat dari bahasa Yunani yang berarti persepsi indrawi. Sedangkan jenis kata kerja individu yang utama adalah *aisthanomai* yakni saya mempersepsi. Alexander Baumgarten adalah seorang sarjana Jerman yang awalnya mempresentasikan kata gaya. Ia memilih istilah *aisthetika* untuk menekankan pengalaman seni sebagai cara belajar setelah mengamati dan merangsang indera seni. Sebaliknya, Luis Kastoff hanya berfokus pada keindahan sebuah karya seni ketika ia mendefinisikan estetika sebagai studi tentang keindahan. Stolnitz berpendapat bahwa estetika mencakup yang indah dan yang buruk. Estetika, menurut John Hospers, adalah "refleksi pada objek estetika atau karya seni".²⁶

Dalam hal ini ketika dikaitkan dengan penerimaan al-Qur'an, maka gaya di sini mengandung makna penerimaan al-Qur'an dari bagian-bagian keindahan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Menurut Fahmida Sulaiman, budaya dapat membantu tercapainya penerimaan estetis al-Qur'an. Dengan membuat salinan al-Qur'an yang indah, mengukir kata-kata suci sebagai ornamen arsitektural, atau melukis ayat-ayat al-Qur'an di atas kanvas digital,

²⁵ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, (United State: ProQuest, 2014), 147.

²⁶ Lingga Agung, *Estetika: Pengantar, Sejarah, dan Konsep*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2017), 3.

banyak umat Islam yang terus mengekspresikan keimanan dan ketaqwaannya melalui seni visual.²⁷

3. Resepsi *Fungsional*

Fungsional pada dasarnya juga bisa diartikan praktis. Jika berkaitan dengan penerimaan al-Qur'an, maka penerimaan fungsional adalah yang didasarkan pada tujuan aktual pembaca bukan pada teori. Bagi Horald Coward, diterimanya sebuah kitab suci seperti al-Qur'an, yang sangat menekankan tradisi lisan, membutuhkan tanggapan baik dari pembaca maupun pendengarnya.

Dalam resepsi *fungsional* ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, khitbah al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia, serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktik yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku..²⁸

Kisah seorang sahabat yang membaca surat *al-Fāṭihah* untuk menyembuhkan orang yang digigit kalajengking, pembacaan surat *at-Takasur* saat seseorang melahirkan, dan pembacaan surat *al-Lāhāb* untuk menghentikan air sungai dari terbit adalah contoh penerimaan *fungsional* pada masa Nabi.²⁹

²⁷ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, 152.

²⁸ *Ibid* 155.

²⁹ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an; Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 249.

Teori inilah yang digunakan penulis untuk meneliti bagaimana resepsi dari Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Tunggul Paciran Lamongan sebagai pelaku yang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an (Surat *al-Mā'idah* ayat 114) dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya dengan baik sebagai penguatan ekonomi pondok pesantren.

B. Tafsir Surat *Al-Mā'idah* Ayat 114

Penafsiran para mufassir sangatlah banyak sekali mengenai ayat ini. Dalam hal ini, penulis memilih Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ath-Ṭābāri. Alasan penulis menilai bahwa Tafsir al-Misbah ini sudah tidak asing lagi di bidang akademik dan ada pendapat yang selaras sehingga dapat menguatkan pendapat resepsi surat *al-Mā'idah* ayat 114 di Pondok Pesantren Darul Jannah al-Ma'wa, untuk itu penulis menilai sangat relevan dengan latar belakang penelitian ini. Dan juga penulis menilai Tafsir Ath-Ṭābāri merupakan penafsiran yang didalamnya ada beberapa perbedaan pendapat dengan dilandasi dengan hadist diantaranya, perbedaan makna *Mā'idah* dan makna lafad *Id*. Oleh karena, itu penulis memilih Tafsir Ath-Ṭābāri untuk mengetahui lebih luas penelitian ini mengenai penafsiran.

1. Penafsiran Surat *Al-Mā'idah* Ayat 114

a. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Mishbah adalah tafsir al-Qur'an karya Muhammad Quraish Shihab (ulama dari Indonesia) dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Al-Misbah sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti lampu. Tafsir al-mishbah sendiri ditulis dengan tujuan sesuai namanya yaitu agar menjadi lampu, yang bertujuan untuk menerangi, al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna ke-

Indonesiaan memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. Dalam bidang akademik kitab Tafsir al-Misbah sudah tidak asing lagi karena banyak sekali karya tulis yang merujuk dalam Tafsir al-Misbah.³⁰

M. Quraish Sihab menafsirkan Surat *al-Mā'idah* ayat 114 dalam kitabnya sebagai berikut : “Tampaknya Nabi ‘Isa as. tidak berhasil meyakinkan al-Hawariyyun atau pengikut-pengikut setia beliau agar membatalkan permohonan mereka, karena itu ‘Isa putra Maryam berdoa: dengan menyebut pertama kali nama Tuhan yang paling Agung (Allah) tanpa menggunakan kata “Ya” tetapi menggantinya dengan huruf yang lain (*mim*) sehingga berbunyi Allahumma sambil menyifatinya dengan kata yang menggambarkan segala sifat pemeliharaan dan pendidikan-Nya yaitu Rabbana, yakni Tuhan Pemelihara kami, dan bukannya berkata “Tuhanku”.

Lalu mengajukan permohonan yaitu: “turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit sambil menggambarkan kegembiraan mereka menyambutnya, yakni bahwa hari turunnya hidangan itu atau bahkan hidangan itu akan menjadi hari raya yang kegembiraannya berulang terus bagi kami dengan kedatangannya, yaitu bagi kami orang-orang yang bersama kami sekarang dan orang-orang yang datang sesudah kami, dan juga agar kehadiran hidangan itu menjadi bukti yang bersumber dari-Mu tentang kekuasaan-Mu, serta kebenaranku sebagai hamba dan Rasul-Mu,

³⁰ Tatang Muslim Tamimi dan Wahyudin, *Journal of Qur'an and Hadis Studies "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab"* Vol 1, no. 1 (2021), 52–70.

dan berilah rezeki untuk kami, rezeki yang mencakup segala macam kebaikan, bukan hanya rezeki untuk kami makan. Sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik yang diajukan kepada-Nya permohonan dan Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki”.³¹

Pakar tafsir Fakhruddin ar-Razi membandingkan antara redaksi permohonan para pengikut setia ‘Isa as. dengan permohonan yang dipanjatkan Nabi mulia itu. Para pengikut beliau menjelaskan pertama kali maksud permohonan mereka adalah agar hidangan tersebut menjadikan makanan buat mereka, selanjutnya baru mereka menyebutkan hal-hal yang bersifat keagamaan dan spiritual.

Ini berbeda dengan permohonan yang diajukan ‘Isa as. Beliau memulainya dengan menyebut tujuan-tujuan keagamaan dan spiritual, baru menyebut hal-hal yang bersifat material (makanan). Itupun bukan dengan menyatakan secara tegas “makanan” tetapi dengan memilih kata yang lebih mencakup, yakni berilah rezeki untuk kami. Terbaca pula bagaimana ‘Isa as. tidak hanya menyebut rezeki, tetapi melanjutkan dengan mengingat dan memuji Allah sebagai pemberi rezeki yang terbaik. Demikian pula terbaca bahwa beliau tidak hanya bermohon agar hidangan yang diturunkan itu terbatas untuk para pengikut beliau yang setia ketika itu, tetapi beliau bermohon kiranya ia berdampak baik pula bagi umat beliau yang terdahulu dan yang akan datang, sehingga menghasilkan kegembiraan yang berkesinambungan. Itu semua beliau harapkan kiranya dapat menjadi tanda

³¹ M. Shihab Qhuraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV. (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 244.

kebesaran dan kekuasaan Allah serta bukti keraguan beliau. Sebelum itu perhatikan pula bagaimana beliau memulai dengan menyebut nama Allah, kemudian sifat-Nya. Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan satu teks doa dari nabi yang menggabungkan antara Allahumma dan rabbana, kecuali yang diucapkan 'Isa as. ini.

Para nabi selain beliau bila berdoa biasanya menggunakan kata rabbi atau rabbana. Hal tersebut boleh jadi karena permohonan ini adalah permohonan yang sangat istimewa sekaligus 'Isa as. sendiri tidak terlalu berkenan untuk memohonkannya. Bukankah pada ayat yang lalu beliau telah menasihati umatnya untuk bertakwa dan percaya? Selanjutnya perhatikan bagaimana beliau mengisyaratkan ketinggian-Nya dan ketinggian nilai nikmat hidangan itu dengan menyatakan turunkan buat kami.³²

Demikianlah, terbaca dari redaksi permohonan 'Isa as. bagaimana beliau meluruskan redaksi permintaan umatnya, menghapus apa yang tidak wajar, serta menambah apa yang perlu sehingga sesuai dengan keagungan Allah SWT. Demikianlah, terlihat betapa perbedaan yang sangat menonjol antara seorang Nabi suci dan pengikut-pengikutnya.³³

Firman-Nya (أنت خير الرازقين) *Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki* mengandung isyarat bahwa ada pemberi rezeki selain Allah, tetapi tidak sebaik Allah swt. Memang demikian itulah halnya. Pemberi rezeki selain

³² Ibid., 245.

³³ Ibid., 245.

Allah hanya perantara, sehingga seseorang dapat memperolehnya. Adapun Allah, Dia yang menciptakan bahan mentah rezeki itu, atau bahkan rezeki itu sendiri, Dia juga yang memberi kemudahan kepada makhluk untuk memperolehnya dan Dia pula yang menganugerahi kemudahan, kesempatan dan kemampuan kepada selain-Nya untuk menjadi perantara, sehingga rezeki dapat diperoleh seseorang. Demikianlah, Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki.³⁴

Adapun pendapat yang mendukung mengenai resepsi yang ada di Pondok Pesantren Darul Jannah al-Ma'wa adalah pendapat yang mengatakan surat *al-Mā'idah ayat 114* merupakan do'a Nabi Isa As dan dimudahkan dalam mencari rezeki. Kemudian pendapat yang mengatakan *Mā'idah* adalah makanan yang bersifat material bertolak belakang dengan resepsi eksegetis makna *Mā'idah* yang diartikan dengan ilmu.

b. Tafsir Ath-Ṭābāri

Tafsir ini ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Ath-Ṭābāri yang lahir pada tahun 224 H/839 M di Amol, Thabaristan. Beliau dikenal dengan nama panggilan Abu Ja'far, Ath-Ṭābāri, atau Ibnu Jarir. Dalam penulisan beliau, selain menggunakan sistem isnad juga menggunakan metode tahlili. Dimana beliau menyoroti ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di

³⁴ *Ibid.*, 246.

dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf.³⁵

Ibnu Jarir Ath-Ṭābārī mengatakan dalam tafsirnya pada surat *al-Mā'idah* ayat 114 : “Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama”.³⁶

Abu Ja'far berkata: “Inilah berita dari Allah SWT tentang Isa AS, Allah SWT mengabulkan permintaan kaum itu, yakni dengan menurunkan hidangan dari langit. Ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud firman Allah SWT, *تكون لنا عيداً لأولنا وءاخرنا* ”(yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami."

Pertama, Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Hari turunnya itu akan menjadi hari raya yang kami agungkan, juga oleh orang setelah kami." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: “Ahmad bin Al Mufadhhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT *تكون لنا عيداً لأولنا وءاخرنا* " (Yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami

³⁵ Salehuddin Mattawang, “*Penafsiran Sahabat Dalam Tafsir Ath-Tabari (Analisis Ayat Basmalah)*”, *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021), 393.

³⁶ Abdurrazaq Al Bakri Ahmad, *Tafsir Ath-Thobari*, Jilid 9. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 699.

yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, " ia berkata, "Hari turunnya itu akan menjadi hari raya yang kami agungkan, juga oleh orang setelah kami".³⁷

Bisyar bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT *تكون لنا عيداً لأولنا وءآخرنا* "(Yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami," dia berkata, "Maksudnya adalah bagi orang setelah mereka".

Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: "Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: "Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, *أنزل علينا ماءدّة من السماء تكون لنا عيداً لأولنا* "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami," ia berkata, "Yakni orang-orang yang masih hidup kala itu." *وءآخرنا* 'Dan yang datang sesudah kami', adalah orang-orang setelah mereka."

Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: "Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, tentang firman Allah SWT, *تكون لنا عيداً* "(Yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami," bahwa mereka berkata, "Kami melakukan shalat kala itu pada setiap dua kali turun."

³⁷ Ibid., 700.

Kedua, Berpendapat bahwa maknanya adalah: "Kami semua memakannya". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:³⁸

Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: "Al-Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: "Hajjaj menceritakan kepadaku dari Laits, dari Uqail, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang yang berada di akhir memakannya ketika hidangan itu diletakkan di hadapan mereka, sama seperti orang yang pertama kali memakannya di antara mereka."

Ketiga, Berpendapat bahwa kata *id* dikembalikan kepada Allah SWT, yang artinya hujjah dan bukti bagi Allah SWT. Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan, "Ia menjadi hari raya yang kami menyembah Rabb kami pada hari itu, yakni hari ketika hidangan itu diturunkan. Kami pun melakukan shalat sebagaimana dilakukan oleh manusia pada hari raya mereka.". Itu karena yang dikenal dari perkataan manusia tentang lafazh *id* adalah pendapat yang kami sebutkan, bukan pendapat yang dikatakan oleh sebagian ulama, bahwa maknanya adalah hujjah bagi Allah SWT. Memahami kalamullah dengan makna yang dikenal merupakan hal yang lebih utama" daripada memahaminya dengan makna yang tidak dikenal, selama kita bisa memahaminya demikian.

Firman Allah SWT, *لأولنا وءاخرنا* makna yang benar adalah yang menyatakan, "Untuk orang-orang yang hidup di antara kami pada hari itu, dan untuk orang yang datang setelahnya". Hal itu berdasarkan alasan yang

³⁸ Ibid., 701.

telah kami ungkapkan pada lafazh تكون لنا عيدا, karena itulah makna yang lebih dominan.³⁹

Firman Allah SWT, وأية منك “Dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau” mengandung arti, “Tanda dan hujjah dari-Mu wahai Rabb atas peribadahan kepada-Mu dan keesaan-Mu. Juga sebagai bukti bahwa aku adalah rasul untuk mereka yang telah Engkau utus”.

Firman Allah SWT, وارزقنا وانت خير الرازقين "Beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama," maknanya adalah, "Berilah aku rezeki, karena Engkaulah sebaik-baik pemberi, dan Engkaulah yang paling besar memberikan karunia, karena Engkau tidak pernah mengungkit-ungkit pemberian". Ulama tafsir berbeda pendapat tentang hidangan tersebut, diturunkan kepada mereka atau tidak? Kapan hal itu terjadi?.

Pendapat Pertama, Sebagian berpendapat bahwa turun berupa ikan dan makanan, lantas satu kaum di antara mereka menyantapnya, akan tetapi diangkat kembali setelah terjadi ragam perilaku yang mereka lakukan terhadap Allah SWT. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:⁴⁰

Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu AMirratrman As-Sulami, dia berkata, "Hidangan tersebut turun berupa roti dan ikan. Al

³⁹ Ibid., 702.

⁴⁰ Ibid., 703.

Husain bin Ali Ash-Shuda'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Al Fudhail, dari Athiyyah, dia berkata, "Hidangan itu adalah ikan serta beragam makanan."

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Fudhail, dari Masruq, dari Athiyyah, dia berkata "Hidangan itu adalah ikan, dan beragam makanan yang lain." Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Abu AMirrahman, dia berkata, "Hidangan itu turun berupa roti dan ikan".

Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: "Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Hidangan dengan roti dan ikan turun kepada Isa dan kaum Hawari, mereka memakannya di mana saja mereka tinggal, dan kapan saja."⁴¹

Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Mundzir bin An-Nu'man mengabarkan kepada kami, dia mendengar Wahb bin Munabbih berkata, tentang firman Allah SWT, *أنزل علينا ماءدّة من السماء تكون لنا عيداً*, "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turumya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami," dia berkata, "Sepotong roti dan ikan turtur kepada mereka." Al Hasan berkata: Abu

⁴¹ Ibid., 705.

Bakar berkata: Lantas aku menceritakan hal itu kepada Abdush-Shamad bin Ma'qil, dia berkata: Aku mendengar Wahab, dikatakan kepadanya, "Apakah sejumlah itu cukup untuk mereka?" Ia menjawab, "Memang sedikit, tetapi Allah SWT melimpahkan keberkahan kepada mereka. Satu kaum makan, lantas keluar, datang lagi yang lain makan, kemudian keluar, hingga mereka semua makan dan menyisakannya".

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: "Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Abu Yahya dari Mujahid, dia berkata, "Yaitu makanan yang turun kepada mereka di mana saja mereka berada".⁴²

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: "Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ماءدّة من السماء "Suatu hidangan dari langit," dia berkata, "Hidangan dengan ragam makanan di atasnya yang diberikan kepada mereka, yang jika mereka kufur maka Allah akan menurunkan siksa untuk mereka."

Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: "Al-Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar, dari Ishaq bin Abdullah, bahwa hidangan itu diturunkan kepada Isa bin Maryam, yang di dalamnya terdapat tujuh potong roti dan tujuh ekor ikan. Mereka menyantapnya sesuka hati. Lantas sebagian dari mereka mencurinya, dia berkata, "Barangkali besok tidak turun lagi." Akhirnya hidangan tersebut diangkat kembali".

⁴² Ibid., 706.

Al Hasan bin Qaz'ah Al Bashri menceritakan kepada kami, dia berkata: Suffan bin Hubaib menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Khilas bin Amr, dari Ammar bin Yasir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda "Hidangan itu turun berupa roti serta daging, dan mereka diperintah agar tidak berkhianat, tidak menimbun, dan tidak mengambilnya untuk esok hari. Akan tetapi, mereka berkhianat, menimbun, dan mengangkatnya, maka mereka dirubah menjadi kera dan babi".

Muhammad bin Abdillah bin Bazi' menceritakan kepadaku, dia berkata: "Yusuf bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi bin Malik menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang al Ma'idah (hidangan), dia berkata, "Yaitu makanan yang turun dari langit kepada mereka di mana saja mereka berada".⁴³

Pendapat kedua, bahwa hidangan tersebut berupa buah-buahan dari surga. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: "Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, dari Khilas bin Amr, dari Ammar, dia berkata, "Hidangan itu turun dalam bentuk buah-buahan surga, lantas mereka diperintahkan untuk tidak menyembunyikannya, tidak berkhianat, dan tidak menimbunnya. Namun kaum itu berkhianat, menyembunyikan, dan menimbunnya maka Allah SWT merubah mereka menjadi kera dan babi".

⁴³ Ibid., 708.

Bisyar menceritakan kepada kami, dia berkata: “Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Diceritakan pada kami bahwa hidangan itu turun berupa buahan surga, dan mereka diperintah agar tidak menyembunyikannya, tidak berkhianat, dan tidak menimbunnya untuk besok, sebagai ujian dari Allah. Jika mereka melakukan hal itu, maka Isa mengabarkannya. Kaum tersebut ternyata berkhianat, menyembunyikan, dan menimbunnya untuk esok hari”.

Pendapat ketiga, bahwa hidangan itu berupa semua ragam makanan, kecuali daging.⁴⁴ Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: “Jarir menceritakan kepada kami dari Athq dari Maisarah, dia berkata, "Jika hidangan itu diletakkan untuk bani Isra'il, maka tangan akan saling berebut ke aneka makanan tersebut”.

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Atha, dari Maisarah dan, Tadzan, mereka berdua berkata, "Tangan saling berebut ke semua ragam makanan”.

Al-Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Zadzan dan Maisarah, tentang firman Allah SWT, هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَاءِدَةً مِنَ السَّمَاءِ "Sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" mereka berdua

⁴⁴ Ibid. 709

berkata, "Mereka melihat tangan-tangan berebut ke setiap makanan, kecuali daging".

Pendapat keempat, bahwa tidak ada hidangan yang turun kepada bani Isra'il. Kelompok ini lalu berbeda pendapat. Sebagian berpendapat "Itu hanya perumpamaan dari Allah untuk makhluk-Nya. Allah melarang mereka agar tidak bertanya tentang tanda-tanda kepada nabi Allah".⁴⁵ Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: "Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraiq, dari Laits, dari Mujatrid, tentang firman Allah SWT, *أنزل علينا ماءدّة من السماء*, "Turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit," dia berkata, "Itu hanya perumpamaan, padahal tidak ada hidangan yang diturunkan kepada mereka".

Sebagian lagi berpendapat, "Ketika dikatakan kepada mereka, Barangsiapa kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu), maka Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia', mereka memohon ampun, maka tidak ada hidangan yang diturunkan kepada mereka".

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Hasan berkata "Ketika dikatakan kepada

⁴⁵ Ibid., 710.

mereka, *فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ*, Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu). mereka berkata 'Kami tidak membutuhkannya'. Akhirnya hidangan tersebut tidak turun”.

Ibnu Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur bin Zadzan, dari Al Hasan, dia berkata tentang hidangan itu, “Tidak turun”.

Al-Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: “Al-Qasim bin Salarn menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dia berkata, "Yaitu hidangan dengan makanan di atasnya. Kala siksa itu dijelaskan kepada mereka jika mereka kufur, mereka pun enggan dengan hidangan itu”.⁴⁶

Abu Ja'far berkata : “Pendapat yang tepat adalah yang menyatakan bahwa Allah SWT menurunkan hidangan kepada mereka yang meminta Isa agar memohonkan hal itu kepada Rabbnya. Hal itu berdasarkan hadits yang kami riwayatkan dari Rasulullah SAW, Para sahabat, dan ulama tafsir setelahnya. Selain itu, Allah SWT tidak akan melanggar janji-Nya dan Allah SWT telah menyatakan dalam kitab-Nya bahwa Dia mengabulkan permintaan Isa AS ketika dia meminta-Nya, *إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ* “sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu.” Tentu tidak benar jika Allah menyatakan demikian, kemudian Dia tidak menurunkannya, karena itulah berita dari-Nya, dan tidak benar jika Allah menyelisihi berita-Nya. Jika dibenarkan Allah menyatakan, *إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ* “sesungguhnya Aku akan

⁴⁶ Ibid., 711.

menurunkan hidangan itu kepadamu,” kemudian Dia tidak menurunkannya maka seharusnya bisa pun dikatakan bahwa jika ada orang yang kufur setelah Allah berfirman, *فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ* "Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia," maka Dia tidak mengadzabnya. Dengan kata lain, janji atau ancaman Allah SWT sama sekali tidak bermakna”.

Mengenai isi hidangan tersebut, maka yang jelas adalah makanan, bisa saja ikan dan roti, atau buah-buahan dari surga. Pengetahuan akan hal tersebut tidak bermanfaat bagi kita tidak mengetahuinya pun tidak memudharatkan ketika zhahir ayat mengandung makna *muhtamal* (kemungkinan) berkaitan dengan makanan yang diturunkan.⁴⁷

Adapun pendapat keempat yang mengatakan bahwa tidak turun hidangan itu hanya perumpamaan dari Allah untuk makhluknya, mendukung pendapat resepsi eksegetis *Mā'idah* yang bermakna ilmu. Akan tetapi menurut Abu Ja'far pendapat yang paling tepat adalah Allah menurunkan hidangan kepada mereka yang meminta Isa agar memohonkan hal itu kepada Rabbnya.

⁴⁷ Ibid., 712.